

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu kehidupan memang tidak akan pernah luput atau lepas dari keterkaitan manusia dengan sang Tuhan yang maha Esa, menjadikan suatu aspek yang sangat penting bagi seluruh umat manusia dan semesta. Kehidupan yang baik pada semesta atau pada siapapun yang melibatkan aspek ketuhanan di dalamnya mungkin akan lebih terstruktur dalam kehidupannya sekalipun dalam perjalanan spiritualnya. Bagaimana pencariannya pada suatu hal, pencarian terhadap dirinya sendiri, atau bagaimana cara dan proses ia belajar mengenali Tuhannya. Pada era yang penuh perkembangan yang pesat ini pada teknologinya, pemikiran, dan bentuk lainnya yang senantiasa hampir selalu menggunakan mediasosial, kerap kali sudah jarang kita temukan, bagaimana manusia dengan kesadarannya akan suatu bentuk kehidupan yang tak bisa lepas dari Tuhan dengan segala seisinya yang berkaitan dengan pencipta dan yang di cipta. Manusia menjadi bebas yang sering kali pula dengan kebebasan yang tidak lah jelas dan tidak mempunyai makna yang seharusnya ada pada diri dan makhluk yang di namai dengan sebutan Manusia, Maka mungkin melihat kejadian era globalisasi yang seperti ini, mungkin pentingnya pula kita mengetahui, Relevansi, Korelasi dan kaitan lainnya antara nilai pemikiran Teologi, nilai Tauhid dan nilai – nilai kemanusiaan (Ma'ruf, 2019).

Berbicara pada Ilmu fan Tauhid pada ranah Teologi Islam, Dimana pembahasannya yang merupakan bahasan mengenai ke Esa an dari Tuhan yang maha Tunggal, isi daripada buah dalam mempelajari Tauhid ini akan membangunkan kesadaran bagi Manusia dan mungkin suatu kesadaran lebih baginya terlepas dari semua yang manusia lakukan dan di temuinya pada kehidupan di muka bumi ini. Ilmu ini akan membangunkan dan meningkatkan kesadaran atas akal yang ada pada manusia, yakni Aql Goriji; yakni akal yang bisa di pakai untuk berfikir, sehingga ia Manusia memiliki akal yang berbeda dengan hewan (A.Darmana, 2012). Dimana hewan di beri oleh Tuhan yaitu Aql

Tobi'I, yaitu akal yang tidak bisa di pakai untuk berfikir dengan naluri sempurna seperti yang manusia miliki, akan tetapi hanya naluri pada hewan. Melihat ini sangat akan bermanfaat apabila manusia di zaman ini tidak lah tergerus dan menghilangkan pemikiran dan aspek–aspek Ketuhanan pada dirinya, karena dalam masa remaja ia akan melewati banyak hal dan suatu permasalahan, berbagai situasi yang tidak terduga, dan proses lainnya juga. Sehingga akan membantu serta mendorong manusia lebih sadar akan logika dan perihal keimanannya. Bagaimana manusia akan lebih sadar terhadap nilai dari pada manusianya tersendiri, terlepas dari zaman serba modern dan maju ini, Melihat pentingnya dan sangat masih relevan kehadiran pemikiran Teologi terhadap sikap, sifat, dan zaman. Bagi manusia untuk menghadapi yang namanya perkembangan yang pesat , kemajuan teknologi, dan menjadi nilai–nilai yang baik bagi perilaku kehidupan manusia yang selayaknya. Maka perlu adanya pengkajian mendalam mengenai Aspek Teologi terhadap Humanisme Islam agar dapat pula membuat suatu hal lebih baik ada pada manusia terhadap manusia nya dan nilai-nilai dari pada kemanusiaannya tersendiri (Bakar, 2009).

Beberapa kurun waktu yang cukup lama, mungkin kita seringkali melihat adanya fenomena yang menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji atau ditelaah lebih dalam, ada suatu hal yang menarik untuk di telaah pada suatu tempat Pendidikan media pembelajaran Agama, yaitu pada suatu pondok pesantren Wahdatuttauhid yang beryempatkan di jalan Sgb Bojong Reungas, Desa Majasetra, Kec Majalaya. Dalam pembelajarannya pondok pesantren ini menrapkan metode yang salafi semi modern, namun penulis melihat adanya sedikit hal yang menarik untuk diteliti untuk menemukan Solusi dan lebih memperbaiki dan menyempeurnakannya. Fenomena yang terjadi dan akan di telitidan menjadi suatu maslah disini adalah, Tingkat kedisiplinan yang baik dan sangat ketat dalam aturan Pendidikan pembelajarannya adalah kebanyakan santri itu belajar terfokus kepada pembelajaran Teologi dan sebagaimana pembelajaran yang diterapkan dan difokuskan pada pondok pesantren ini adalah Tauhid, sesuai dengan nama pondok Pesantren nya yaitu Wahdatuttauhid yang artinya satu dari yang satu, Tunggal sebagaimana pensifatan Allah swt. Namun beberapa

santri yang tidak ada keinginan dari sendirinya kerap kali seperti kurang dari segi sosial dan hal hal yang berkaitan dengan alam, semesta, ciptaan Tuhan yang lainnya, dan bisa jadi sampai kurang nya pemahaman dan kepedulian akan hal – hal yang ada sangkut paut nya dengan sisi kemanusiaan dan nilai- nilai kemanusiaan, peduli lingkungan, atau habluminannas yang di kesampingkan akibat hanya terfokus pada pembelajaran doktrin yang ada di dalam pemahaman mengenai ilmu ketuhanan, padahal memahami ilmu dari Tauhid atau Teologi Humanis tidak memberikan metode pembelajaran yang benar-benar menyuruh atau mengarahkan ajaran agama dan doktrin Islam menjadi pemahaman Teologi yang berefek samping. Maka dalam hal ini penulis akan mencoba bagaimana pemahaman Teologi dan Humanisme Studi Komparatif perspektif Buya Hamka dan K.H Abdurrahman Wahid, sehingga menjadi pondasi baik terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan semesta.

Dalam pengambilan tema pada judul ini, diambil pada suatu fenomena yang terdapat pada Masyarakat, atau beberapa orang yang telah di temui dan menjadi beberapa obrolan di beberapa pertemuan, di Majalaya yang kerap terlihat atau dianggap oleh sebagian orang dengan pemikiran yang primitif dan suatu hal lainnya yang mungkin bermakna kalimat yang negatif. Tanpa mereka tahu secara menyeluruh, pada Masyarakat Majalaya tersendiri pun sebenarnya tidak semua dalam keadaan yang seperti yang dikatakan atau dinilai orang primitif dan dengan keadaan mengkhawatirkan, yang notabene nya di tujukan pada remaja- remaja Masyarakat Majalaya. Karena bagaimana peran remaja Majalaya, kehidupannya, kegiatan diskusi filsafat pun bahkan telah masuk dan sedikit demi sedikit mulai ramai dan berkembang pada bidang keilmuan dan intelek nya, bagaimana gelaran puisi diselenggarakan, sastra disosialisasikan, dan diedukasikan pada remaja-remaja khusus di daerah Desa Majasetra, dan Majalaya. Tidak lepas pada semua hal tadi, kepedulian sosialnya pun teramat menjadi aspek penting yang mesti kita lihat dan kita bantu atas perkembangannya, dan itu ada pada diri mereka, bagaimana mereka tahu apa arti daripada nilai sebutan seseorang sebagai manusia. Apakah hanya sekedar sebutan dan julukan saja bahwasannya mereka adalah Manusia? atau ada banyak arti penting lainnya.

yang mesti ada pada diri nya, perilakunya, dan kehidupannya perihal hubungan keterkaitannya antara Tuhan, Manusia dan Alam semesta. Jika kita semertamelihat pada keseluruhan Masyarakat Bandung, mungkin masih perlu dalam cakupan yang cukup luas lagi, maka di sini penulis akan mengerucutkan hal ini penelitian ini, terhadap bagaimana pemahaman Teologi Humanis ini menjadikan dan berbuah Ilmu yang bermanfaat dan juga membuka mindset manusia dalam berkehidupan diantara pencipta dan yang di ciptakan.

Dalam pengambilan tema dan judul pada penelitian ini Penulis mempunyai beberapa pertanyaan dalam benak, dan keresahan terhadap apa dan bagaimana sebenarnya mempelajari Teologi Humanisme. Namun dilihat dalam beberapa fan ilmu Tauhid yang tentunya adalah salah satu dari pemahaman Teologi adalah mencakup sifat-sifat Tuhan yang sangat indah dan tidak lah memberi gambaran untuk mengesampingkan hal lain diantara ibadah hambanya terhadap Tuhan Allah SWT. Maka penulis di sini ingin mengkaji lebih dalam bagaimana Teologi Humanisme ini bisa difahami melalui kacamata kuat dari Gus Dur dan Buya Hamka, sehingga penulis akan lebih faham terhadap Teologi Humanis yang bagaimana yang semestinya bisa relevan dan di fahami oleh penulis dan kalangan umum.

Tauhid, menjadi pokok utama atau ikonik yang lebih difokus kan terhadap pembelajarannya. Akan tetapi lebih banyak dan lebih luas lagi, pada ranah pesantren terdapat 12 fan ilmu yang juga diajarkan kepada seluruh santri nya dengan tahapan tahapan yang terstruktur dengan baik, seperti fan nahwu sorof, Al-Qur'an, Fiqih, Tasawuf, dan masih banyak lagi, akan tetapi tetap fokus pada satu fan ilmu, yakni Ilmu Tauhid. Selain itu juga didalamnya terdapat pengajaran bagaimana santri-santri di ana mengenal Bahasa-Bahasa cinta, Bahasa hati pada tasaawuf, mengetahui pengenalan terhadap Tuhannya sebagai penciptanya. Mesti kita ketahui juga, Ilmu Tauhid ini, akan mekar menjadi suatu pemahaman terhadap manusia, bagi dirinya dan seluruh kehidupannya dengan tanpa efek samping. Dimana manusia tidak lah akan terus terpaku kepada pengenالannya kepada sang Tuhan (K.C, 1992).Akan tetapi bagaimana kecintaannya dan pemahaman Teologi Islam dapat menjadikannya sebagai manusia yang tahu akan nilai-nilai penting untuk menjadi khalayak sebagai seorang mahkluk dengan

sebutan Manusia. Sehingga dalam memahami konsep ketuhanan ini ternyata tidak lah memberikan efek samping jelek terhadap hubungan sosialnya, kehidupan sosialnya, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, akan tetapi justru akan lebih teratur dan menambah wawasan terhadap poin-poin kehidupan yang akan di temuinya, sehingga menjadi lebih bernilai dan mempunyai *value* nya sendiri (K.C, Aqidah Islamiyah , 1992).

Pengenalan manusia terhadap Tuhan nya kerap kali mempunyai cara dan sisi nya masing- masing yang lebih di anggap menjadi jalan baginya, ada pula yang menemukan cara pendekatan teologi nya melalui dengan dzikir saja, ada pula yang melalui dengan beribadah langsung dengan sembahyang, namun terkadang mengesampingkan hubungan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya, sedangkan kerap kali bagaimana mungkin kita bisa berfokus beribadah kepada Allah Swt, sedangkan manusia lainnya kita acuhkan bahkan di saat membutuhkan suatupeduli dari sesama manusia lainnya, dah apakah cukup pada manusia saja kepedulian itu dipusatkan? bagi penulis, bentuk kepedulian itu bisa menjadipenyempurna dan menjembatani bagaimana peduli adalah suatu cinta terhadap ciptaan Tuhan lainnya bahkan bisa terhadap semesta dan seisinya, dan menjunjung nilai kedudukan kemanusiaan dalam bentuk sekecil apa pun justru bisa lah menjadi wasilah manusia menemukan jalan pendekatannya terhadap Tuhan melalui kepedulian dan cinta atau bentuk aspek Humanisme Islam tersendiri (K.C A. , 1992).

Teologi Humanis menjadi penelitian yang akan dikaji karena memanglah Nampak yang dirasa menjadi permasalahan terhadap pola yang ditangkap oleh kalangan remaja dan beberapa kumpulan anak anak remaja yang sama sama mengkaji atas pemahaman Teologi Humanisme ini. Pada dasarnya di dalam Teologi islam ini mengacu pada pembahasan *Aqidat Iman*, atau yang isinya adalah mengenai sifat-sifat ketuhanan atau sifat- sifat Allah SWT, dan suatu hal yang musykil ada pada dzat Tuhan. Dalam pemikiran atau pemahaman atas faham Teologi akan menjadikan suatu kekuatan bagi rasional manusia, dan memunculkan pemukiran kuat atas keterhubungan manusia dengan Tuhan itusendiri. Ketika mencapai suatu finish atau keberhasilan dalam memahami atas

pemahamannya dan mungkin ada keterlibatan aspek cinta di dalamnya, tidak lah menutup kemungkinan maka manusia itu sendiri tidak lah menjalin hubungan baik hanya dengan Tuhannya, akan tetapi lebih luas dari itu, bisa saja menumbuhkan dan menimbulkan suatu hubungan baik dan pemahaman yang baik dengan ciptaan Tuhan yang lainnya selain daripada Manusia, tetpapi seluruh semesta dan seisinya. Karena tentunya setiap insan atau manusia awam tidak lah akan tahu bagaimana prosesnya mengenali dan menemukan Tuhannya, sedangkan ia tahu bahwasannya ia bertuhan atau masih (E, Tauhid Dalam Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi dan Implementasinya Dalam Humanisme Islam , 2020).

Melihat dari semua yang terjadi pada beberapa orang, entah dalam bentuk Teologi nya atau pemahaman terhadap sisi kepeduliannya terhadap manusia lainnya bisa di nilai kurang, dan bisa saja mengundang pemikiran liar pula dari Masyarakat yang awam atau pun tidak pesantren, Masyarakat biasa memandang bahwa itu adalah suatu kekurangan dan buta terhadap lingkungan sekitar. Padahal itu hanyalah beberapa dari orang-orang yang berlaku seperti itu, dan penulismencoba meneliti Teologi Humanisme Gus dur dan Hamka ini agar menjadi jembatan Teologi Humanis yang lebih mengarah.

Pembelajaran Agama dan pemahaman Teologi Islam bisa lah dijadikan suatu jembatan dan jalan kesempurnaan bagi santri dalam berkehidupan kelak di kemudian, bagaimana nantinya bukan lagi juga terhadap sesama kondisi dan kedudukan manusia, akan tetapi dengan makhluk hidup lainnya yang lebih menyeluruh lagi, seperti dilembang terdapat majlis yang menggunakan metode pembelajaran outdoor dibarengi dengan Bertani dan berkebun sebagai bentuk refleksi dari hubungan manusia terhadap yang lainnya atas pemahaman Teologi nya dan kecintaan nya terhadap Tuhannya, sehingga santri-santri belajar pula dengan pengamalan terhadap makhluk hidup lainnya, dan pada pondok pesantren Wahdatuttauhid pun, dilakukan pula dalam bentuk tadabur alam, tafakur dan tadakur dalam agenda mengaji dialam terbuka yang menjadi bentuk pemahaman bahwasannyahubungan teologi bukan lah hanya kepada Allah swt akan tetapi luas

dari itu mencakup lingkungan lainnya dan makhluk hidup lainnya serta semesta seisinya yang Tuhan telah ciptakan.

Tema ini juga didasari atas kebingungan dan keresahan penulis atas fenomenaologi yang ada, terkhususnya dilingkungan dan daerah sekitar. maka pada pemikiran Teologi humanis Gusdur dan Buya Hamka ini, di harapkan akan banyak di temui corak dan tujuan, serta manfaat dalam belajar Teologi Humanis. Bagaimana sebenarnya impact Teologi Humanis ini bagi Manusia dalam kehidupan sehari-hari, dalam perjalanan Spiritualnya, dan penulis akan lebih mengkonsepkan penelitian ini bagaimana *Hablumminallah dan Habluminannas* pada ranah Teologi Humanis, dan lebih luas lagi *Impact* nya juga terhadap *Hablumminal* alam.

B. Rumusan Masalah

Fenomena dalam aspek spiritual dan berkurang nya penerapan faham faham tentang nilai dan aspek ketuhanan pada kehidupan merupakan hal yang mengkhawatirkan dan mestilah di atasi atas kebermanfaatannya pada bidang keilmuan, dan salah satu hal atau metode yang bisa di gunakan untuk mengatasi hal seperti ini tentunya dengan pengaplikasian dan mengimplementasi pemikiran Teologi bagi banyak kalangan dan menggabungkan pemikiran Teologi Islam terhadap aspek kehidupan dan kemanusiaan. Sehingga dalam penelitian ini penulis ingin mengulas bagaimana refleksi pemahaman Teologi terhadap kemanfaatannya bagi Nilai kedudukan sebagai Manusia dalam segala hal, entah dengan manusia lainnya atau makhluk selain dari manusia itu sendiri, yang tertuju yang tertuju pada seluruh kalangan umat manusia terkhusus Islam. Maka dalam penelitian ini, penulis akan merumuskan permasalahan pokok yang akan penulis analisis sebagai berikut ;

1. Bagaimana hubungan manusia dan Tuhan dalam teologi humanis menurut pemikiran Buya Hamka?
2. Bagaimana hubungan manusia dan Tuhan dalam teologi humanis menurut Abdurrahman Wahid?

3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan Hamka dan Gus Dur tentang hubungan Tuhan dan manusia perspektif teologi humanis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, akhirnya berkembang menjadi tujuan penelitian yang sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui konsep hubungan manusia dan Tuhan dalam teologi humanisme pemikiran Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui hubungan manusia dan Tuhan dalam teologi humanisme pemikiran Gus Dur.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan Hamka dan Gus Dur terkait hubungan Tuhan dan manusia dalam ranah teologi humanisme.

D. Manfaat penelitian

Pada manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang sifatnya praktis . Penjelasan lebih lanjut terkait kedua manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan Teologi dengan cara memperdalam wawasan dan pemahaman bagi implementasi pemikiran Teologi Islam dan refleksinya pada pemikiran Hamka dan Abdurrahman Wahid.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang membahas wilayah material penelitian yang sama serta bagi masyarakat supaya menjadikan Teologi Humanis sebagai inspirasi dalam menjalankan kehidupannya serta damai dan tentram dengan lebih menjunjung nilai kemanusiaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan, baik di level individu, keluarga, dan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pemikiran mengenai teologi dan aspek humanisme sebenarnya telah banyak dibahas oleh para peneliti dan juga cendekiawan ternama, beberapa diantaranya terfokus kepada aspek dan objek kajian tertentu, seperti teologi bagi kehidupan, teologi dalam kebersihan jiwa, teologi humanisme, tauhid dalam Aqidah Islamiyah, dan lain sebagainya. Di antara kajian terkait pemahaman teologi dan humanisme sebagai berikut :

1. Jurnal yang ditulis oleh Jainul Arifin, 2020, dengan judul “Teologi Humanis dalam pemikiran M.Amin Abdullah. Dengan menggunakan literatur kepustakaan, menjelaskan bagaimana teologi yang ditarik pada pendekatan sosial atau teologi yang dimaknai dengan persentuhan agama dengan sosial. Bahasa lain pada pembahasannya adalah bagaimana banyaknya sudut pandang dalam memeluk, meyakini, dan mengamalkan isi dari ajaran agama tersendiri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana semua data-data berasal dari Pustaka. oleh karenanya penelitian ini dilakukan menggunakan metode pengumpulan data yang diperlukan dengan mencari informasi dan bahan-bahan tertulis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terfokus pada penelusuran dan telaah dokumen atau sumber data tertulis, baik data primer maupun data sekunder. Teknik analisis data menggunakan metode interpretasi, yaitu suatu kegiatan menafsirkan suatu objek pemahaman menjadi bentuk pemahaman peneliti itu sendiri. Dari hasil penelitian tersebut maka diperoleh hasil Kesimpulan adalah pada teologi humanis ini merupakan dua hal yang berkesinambungan, karena dari Agama memiliki ajaran yang tentram, damai, penuh dengan kasih sayang, sehingga dapat menjelma menjadi suatu hal yang humanis, maka dengan beragama yang baik, dan pemahaman teologi yang baik akan berbuah menjadi bentuk sosial yang lebih baik mencakup pada nilai-nilai humanis itu sendiri (Arifin jainul, a 2020).
2. Jurnal yang diteliti pula oleh Muhammad Nur Rizky, dengan judul “ Prinsip Tauhid dalam alam semesta, studi atas pemikiran Murtadha Muthahhari. Untuk menganalisis pemikiran dari Murtadha Muthahhari yang membahas prinsip Tauhid tentang Alam semesta, dimana penelitian ini

merupakan penelitian kepustakaan, karena penelitian ini menganalisis literatur-literatur dari sebagai bentuk sumber berbentuk Pustaka sehingga penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini juga merupakan studi Tokoh atas pemikiran daripada Murtadha Muthahhari. Pendekatan yang digunakan adalah penggunaan pendekatan filosofis, Pendekatan yang digunakan untuk menginterpretasi data dengan kaca mata filosofis dengan karakter objektif- kritis – radikal - dan multi resepsi. Objek material dalam penelitian ini adalah pemikiran dari Murtadha Muthahhari. Konsepsi Tauhid merupakan satu-satunya yang mempunyai seluruh karakteristik dan kualitas. Konsepsi Tauhid merupakan suatu bentuk daripada keadaran bahwa asannya alam semesta ada karena berkat kehendak sang arif, sang hati, sang pencipta. Maka Murtadha Muthahhari sangatlah memahami pandangan dunia Tauhid sebagai pandangan bahwa semesta ini milik Allah swt dan sistem penciptaan adalah satu. Maka pemikiran Murtadha Muthahhari ini masih sangatlah relevan di kehidupan kita sekarang. Dimana zaman yang telah masuk pada era modern, kontemporer dan pada saat banyaknya umat manusia terjebak dengan kepelesatan teknologi (Rizki, Prinsip Tauhid Dalam Alam Semesta Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari, 2020)

3. Jurnal yang diteliti oleh Muhammad Dwifajri dengan judul “Teologi filantropi perspektif Buya Hamka, jurnal Ekonimi syariah dan filantropi Islam, 21 april 2020. Dalam pembahasannya berupaya menjawab pandangan Buya Hamka tentang relasi antara Aqidah dan filantropi. Sebagaimana di dalam mafhum nya bahwa terdapat 4 aspek ajaran Islam, yaitu Aqidah, ibadah, akhlak, dan muammalah, yang mana filantropi ini adalah suatu bentuk cinta kasih atau kedermawanan terhadap sesama dan semua. Tegasnya dalam konteks ini bahwasannya keimanan berhubungan erat dengan tindakan, termasuk di dalam praktik filantropi atau kedermawanan. Mengambil pada isinya dan kutipan dari Hamka bahwasannya bukti kita iman adalah dengan amal, dan hubungan antara iman dan amal adalah hubungan antara budi dan perangai, yang mestilah selalu dilatihkan (Fajri, 2020)

Persamaan penelitian ini dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai teologi, akan tetapi skripsi ini lebih menekankan pada bahasan tentang teologi humanisme, bagaimana keterkaitan antara pemikiran tentang Tuhan dengan manusia atau kemanusiaan. Sedangkan teologi filantropi berbicara secara khusus saja.

4. Jurnal yang diteliti oleh Jainul arifin dengan judul “Teologi humanis dalam pemikiran M.Amin Abdullah ,jurnal filsafat dan pemikiran Islam, Tahun 2020 .Dimana dalam isi pembahasan nya dalam teologi ini dimaknai dengan persentuhan Agama dan suatu realitas sosial yang ditangkap oleh setiap pemeluknya, dengan kata lain seseorang memeluk, mengimani, meyakini dan mengamalkan ditengah realitas sosial. Humanisme, adalah faham yang menjunjung tinggi kemanusiaan, atau memanusiakan manusia. Sehingga bagaimanapun pemahaman agama atau cara beragama di tengah realitas sosial yang ada dan majemuk, teologi tetaplah memihak humanis, dan pada tulisan ini lebih membahas pada konteks sosial dan orientasi daripada humanisme, dan kemudian di kaitkan dengan teologi karena untuk di terapkan pada realitas kenyataan sosial majemuk kekinian, maka dari tulisan ini di harapkan dapat menimbulkan pemikiran teolog yang memberikan dasar etika dasar aturan atau moral yang kreatif yang dapat memihak kepada nilai-nilai kemanusiaan yang universal. (Arifin, 2020)
5. Skripsi yang di tulis oleh Al Ma’ruf dengan judul “Konsep pemikiran humanism Kh.Abdurrahman Wahid dan relevansi nya dengan Pendidikan Islam, tahun 2019. Dengan menggunakan metode literatur (kepustakaan). penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena penelitian ini menganalisis literatur-literatur dari sebagai bentuk sumber berbentuk Pustaka sehingga penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam pembahasan nya penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya kerusuhan, kekerasan dan radikalisme yang berkedok agama di beberapa tempat dan peristiwa, terjadi juga sumber ketidakadilan dan ketidakharmonisan antara umat, maka Adapun tujuan daripada dilakukan nya penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pemikiran humanisme Kh.Abdurrahman Wahid. Di jelaskan bahwa

pemikiran humanism Kh. Abdurrahman wahid adalah humanisme religious, yaitu humanisme dalam atas dasar agama,dan dinyatakan didalam Islam humanisme sendiri dapat di eksplorasi dan di kembalikan kepada pemaknaan agama, pada nilai-nilai sosiasl dan nilai- nilai kemanusiaan yang seharusnya. Menjadikan manusia lain nya dan memperlakukan manusia lain denganselayak layak nya manusia di lakukan. Dalam hal ini tentu humanism di sini menjadi acuan dan bisa di jadikan landasan dalam latar belakang yang terjadi atas kerusuhan, keresahan dan pertikaian antar umat beragama yang telah terjadi. (Ma'ruf, Konsep Pemikiran Humanisme K.H Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, 2019)

Adapun persamaan dan perbedaan pada skripsi ini dengan tinjauan Pustaka diatas adalah sama-sama berbicara pada ranah teologi serta humanisme. Namun perbedaan nya adalah, pada skripsi ini mengambil suatu konsep dengan bahasan teologi humanisnya adalah *habluminallah dan habluminannas*, bagaimana sejatinya hubungan antara Tuhan dan Manusia.

F. Kerangka Berpikir

Teologi adalah pemikiran atau pemahaman tentang Ketuhanan di mana didalamnya pastilah melibatkan antara aspek-aspek ketuhanan bagaimana suatu hal tidak lah lepas dengan sudut pandang dan nilai pemikiran ketuhanan. Dalam Teologi Islam, akan lebih di kerucutkan lagi dengan yang namanya pemahaman dari Ilmu Tauhid, dan di dalam tauhid ini akan penuh dengan bahasan ketuhanan dalam aspek ranah Agama Islam, bagaimana keterkaitan suatu hal yang tidak lepas dari Allah swt (Affandy, 1992). Dalam pemahaman Teologi ini banyak pemahaman dan kemanfaatan yang dapat di petik menjadi suatu refleksi bagi kehidupan dan mengenali Tuhan melalui pengenalan atas diri nya sendiri dan faham dengan makna mendalam arti Manusia dan nilai-nilai kedudukannya.

Ilmu teologi Islam atau ketuhanan yang didalamnya terdapat pula Ilmu Tauhid menjadi salah satu fan ilmu yang sering dipelajari atas pemahaman manusia mengenai ke Esaan Tuhan dan dzat nya yang Tunggal. Serta di jadikan pula sebagai pegangan landasan pondasi bagi manusia untuk mengenal Tuhannyadan mengenali diri nya sebagai langkah pengenalan bagi Tuhannya, tentang siapa

aku, bagaimana aku, seperti apa layaknya manusia beserta sifat-sifatnya dan hal lainnya. Teologi ini menjadi dasar pondasi bagi iman dan keyakinan, juga proses perjalanan spiritual, dan mesti kita ketahui Tauhid ini termasuk kedalam teologi Islam dan teologi Islam itu sendiri berbicara tauhid. Membicarakan ke Esaan Tuhan dan tidak menyamakan Dzat itu sendiri dengan hal lainnya. Semua hal yang terdapat pada diri manusia tentunya tidak akan lepas sebenarnya dari yang namanya iman dan pengimanan terhadap Tuhan dan pembelajaran dari Tauhid atau pemahaman atas Teologi. (Sodik, 2008).

Pemahaman Teologi adalah suatu pemikiran yang bisa diimplikasikan terhadap banyak hal di kehidupan dalam banyak aspek dan bidangnya, baik didalam kemasyarakatan, didalam keluarga, hubungan dengan sesama manusia dan bahkan hubungan lainnya dengan Tuhan. Teologi didalam Islam mencakup Ilmu Tauhid yang sudah menjadi acuan bagi banyak kalangan, dimana Tauhid ini adalah fan ilmu yang khusus didalamnya mengkaji hubungan-hubungan dengan Allah swt. Bagaimana pengenalan nya. Bagaimana Teologi di pakai sebagai jalan spiritual untuk mencapai finish dari spiritualnya, dan teologi ini dijadikan suatu batu loncatan agar menjadi manusia yang berhubungan baik dan tat kala menjadi makhluk yang sempurna dan memberikan perhatian khusus terhadap kehidupan yang luas, tak hanya dengan makhluk hidup dan bergerak, akan tetapi dengan makhluk lainnya. (Affandy K. C., 1992).

Humanisme dalam “Tafsir Al-Azhar” karya Buya Hamka merupakan salah satu tema yang menonjol, mencerminkan pandangannya tentang Islam sebagai agama yang sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Hamka menyampaikan tafsirnya dengan pendekatan yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia, baik dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk.

Hamka memahami bahwa Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Tuhan, seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an (Surah Al-Isra': 70). Dalam tafsirnya, ia menyoroti bahwa penghormatan terhadap manusia mencakup hak hidup, kebebasan, dan keadilan. Humanisme dalam tafsirnya

berakar pada keyakinan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara hubungan spiritual dengan Tuhan dan tanggung jawab sosial terhadap sesama.

Selain itu, Hamka sering kali menekankan pentingnya menghargai keberagaman manusia. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, ia mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan kerja sama lintas agama dan budaya. Pandangan ini terlihat dalam tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antarumat beragama, di mana ia menekankan pentingnya hidup dalam harmoni tanpa menghilangkan identitas keimanan masing-masing.

Humanisme dalam Tafsir Al-Azhar juga tercermin dari perhatian Hamka terhadap isu keadilan sosial. Ia mengkritik ketimpangan sosial dan menekankan bahwa Islam adalah agama yang berpihak pada kaum lemah dan tertindas. Tafsirnya sering kali mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial, menggugah kesadaran pembaca untuk memperjuangkan keadilan dan membantu sesama.

Teologi humanisme dalam prisma pemikiran Gus Dur berakar pada pemahaman bahwa Islam adalah agama yang memberikan penghormatan tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan pluralitas. Bagi Gus Dur, inti dari ajaran Islam adalah menegakkan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Ia memandang agama tidak hanya sebagai hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal yang menuntut manusia untuk memperlakukan sesama dengan adil, penuh cinta kasih, dan menghormati keberagaman.

Gus Dur melihat bahwa Islam harus menjadi rahmat bagi semesta (rahmatan lil 'alamin) dengan menampilkan wajahnya yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam pandangannya, teologi humanis Islam tidak berhenti pada teks atau dogma, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak positif pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ia seringkali menekankan pentingnya melindungi hak-hak kaum marjinal, memperjuangkan keadilan sosial, dan mengakui keberagaman budaya serta agama sebagai bagian dari kekayaan bangsa.

Dalam konteks keindonesiaan, Gus Dur mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal, melihat bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya setempat selama prinsip-prinsip dasar agama tetap terjaga. Pemikiran ini mendorongnya untuk memperjuangkan pluralisme dan menyuarakan pentingnya dialog antaragama, yang ia yakini sebagai cara untuk membangun harmoni ditengah masyarakat yang multikultural.

Lebih jauh, Gus Dur menempatkan kemanusiaan sebagai inti dari keberagamaan. Bagi Gus Dur, menghormati martabat manusia adalah bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Ia menolak segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan eksploitasi yang merendahkan manusia, karena menurutnya, tindakan semacam itu bertentangan dengan esensi Islam yang membawa pesan kasih sayang dan keadilan.

Teologi humanisme Gus Dur juga sangat erat dengan pemikiran kebebasan dan demokrasi. Ia percaya bahwa agama harus menjadi inspirasi bagi kebebasan manusia, bukan alat penindasan. Dalam kerangka ini, ia mengkritik segala bentuk penyalahgunaan agama untuk kepentingan politik atau kekuasaan yang merugikan kemanusiaan. Islam, bagi Gus Dur, adalah agama pembebasan yang membantu manusia menemukan kedamaian, kebebasan, dan keadilan di tengah kehidupan.

Dengan pendekatan ini, Gus Dur menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Ia menafsirkan ajaran Islam dengan cara yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan, solidaritas terhadap yang lemah, dan tanggung jawab sosial yang mendalam. Teologi humanis dalam pemikiran Gus Dur menjadi bukti nyata bagaimana Islam dapat hadir sebagai kekuatan pembawa kedamaian dan keadilan ditengah masyarakat yang majemuk.

Dengan bahasa yang sederhana dan kaya makna, Hamka menggunakan tafsir ini untuk menyampaikan bahwa nilai-nilai humanisme sejati hanya dapat terwujud jika manusia menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Tafsir Al-Azhar menjadi bukti bagaimana Hamka mempertemukan ajaran agama dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Manusia , ketika dalam kehidupannya menjadikan Tauhid atau teologi adalah sebagai pedoman bagi nya, untuk segala aspek kehidupannya, dan apalagi untuk menjadikannya manusia yang sesuai dengan kedudukan dan kesifatan yang memanglah seharusnya ada pada diri manusia, akan sangat bermanfaat. Bahkan pada efek lainnya dalam pembelajarannya, manusia akan mempunyai sifat dan jiwa yang tenang dan perihak kejiwaan yang baik sebagaimana manusia beserta jiwa nya menjadi suatu energi yang tenang dan cerah (Dwifajri, 2020) Dalam arti Tauhid juga memberikan bukan hanya soal kehidupan luar, akan tetapi beserta kebersihan jiwa dan hati yang tenang dan lebih mudah menemukan kaitan dan hubungannya dengan Tuhan dan semesta seisinya, aspek kehidupan, aspek kecintaan, dan aspek nilai hubungan manusia dan Tuhan Allah swt. Pada

pembelajarannya untuk perkembangan pola pikir dan akhlak bagi kehidupannya, Tauhid ini menjadi pokok di antara pokok lainnya dalam metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren tersebut. Sehingga dalam manfaat dari pembelajaran nya semua santri dapat memetik dan mempraktikannya di kehidupan nyata dengan khalayak semestiny, dan bisa di implementasikan pula pada aspek kehidupannya menyoal kemanusiaan dan menerapkan bagaimana nilai dari manusia dengan sifat dan perilakunya pada banyak hal lainnya (Sodik, Tauhid dan Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pandangan Nurcholis Majid, 2008)

Berbicara humanisme dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, tentulah akan berbicara humanisme dengan ranah humanis yang religious didalam universalisme Islam. Begitupun pula di dalam hal aktualisasinya tidak hanyadi dalam bidang yang keagamaan saja. Namun humanism religious ini sangat lahsesuai dengan konsep nya dari konsep universalisme Islam mampu menyentuh terhadap bidang-bidang lainnya juga yang berkaitan dengan problematickemanusiaan seperti ekonomi, Pendidikan, dan politik. (Muzaki, 2021)

Maka dengan demikian melihat hal ini dalam nilai dan isi daripada perbedaan pada humanisme ini sangatlah benar-benar memperhatikan nilai menghargai perbedaan atas manusia lainnya dengan budaya nya masing- masing, agama, ras, pemikiran dan hal banyak lagi yang lainnya. Sehingga Ketika hal ini di fahami

dan bisa diwujudkan maka akan tercapai dengan cita-cita yang damai dan bangsa yang rahmatan lil alamin dengan satu sama lain yang saling mengerti atas dasar saudara, dan mahabbah atau cinta.

Berada pada bahasan mengenai humanisme dari Abdurrahman wahid, Banyak didalam gagasannya beliau Abdurrahman Wahid ini banyak dengan gagasan mengenai pembauran daripada pesantren dan lingkungan pesantren, konsepnya atas humanisme ini lebih kepada Pendidikan yang dilandaskan kepada dasar keteguhan Religius untuk membimbing atau menghantaarkan santri dan seluruh peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai nilai kemanusiaan dengan utuh, mandiri, dan bebas dari belenggu penindasan. (Muzaki, Konsep Pendidikan Pluralis-Humanis Dalam Bingkai Pemikiran Gus Dur, 2021)

Konsep teologi humanisme dalam pribumisasi Islam menekankan bahwa agama harus hadir dengan wajah yang ramah terhadap nilai-nilai kemanusiaan, budaya lokal, dan keragaman masyarakat. Pribumisasi Islam tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran agama, melainkan untuk mengontekstualisasikannya agar dapat beradaptasi dengan kehidupan masyarakat setempat tanpa kehilangan esensi keilahian. Dalam pandangan ini, Islam tidak tampil sebagai kekuatan asing yang memaksa perubahan total budaya lokal, tetapi sebagai agama yang berdialog dengan tradisi, menerima keberagaman, dan memperkuat harmoni sosial.

Teologi humanisme dalam pribumisasi Islam mengajarkan bahwa Islam adalah rahmat bagi semua manusia, terlepas dari latar belakang budaya, suku, atau agama mereka. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa ajaran Islam harus diterapkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Konsep ini mengajarkan bahwa Islam menghargai tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Sebaliknya, Islam dapat memperkaya budayalokal dengan nilai-nilai spiritual dan etika yang luhur.

Pribumisasi Islam juga mengedepankan pentingnya toleransi dan inklusivitas dalam hubungan antarumat beragama. Dalam kerangka teologi humanis, Islam tidak hanya mengakui keberadaan agama-agama lain, tetapi juga mendorong kerja

sama lintas agama untuk menciptakan keadilan sosial dan perdamaian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam tidak eksklusif, tetapi terbuka terhadap dialog yang menghormati perbedaan, sehingga mampu menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Selain itu, konsep teologi humanis dalam pribumisasi Islam memberikan perhatian besar pada aspek keadilan sosial. Islam tidak hanya berbicara tentang hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga menyerukan tanggung jawab sosial untuk memberdayakan yang lemah, memperjuangkan hak-hak mereka yang terpinggirkan, dan menciptakan kesetaraan di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, pribumisasi Islam tidak sekadar tentang penyesuaian budaya, tetapi juga alat transformasi sosial yang memanusiakan dan menegaskan nilai-nilai keadilan.

Melalui konsep ini, pribumisasi Islam menampilkan agama sebagai kekuatan moral dan sosial yang membumi. Islam tidak hanya menjadi pedoman bagi individu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pembentukan masyarakat yang lebih manusiawi, toleran, dan adil. Teologi humanisme dalam pribumisasi Islam adalah upaya untuk menjadikan ajaran agama relevan dengan kebutuhan zaman dan tempat, tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur yang menjadi inti dari ajaran Islam itu sendiri.

